

BAB I

PENDAHULUAN

1.I. Identifikasi Masalah

Konsentrasi aktivitas perekonomian yang cenderung berpusat di daerah tertentu yang umumnya berada pada daerah perkotaan mengakibatkan terjadinya ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi sehingga umum terjadi kesenjangan antar wilayah (Tambunan, 2003). Kesenjangan yang terjadi biasanya juga diikuti dengan masalah surplus tenaga kerja, yang ditandai dengan penyediaan kesempatan bekerja bagi pencari kerja yang lebih sedikit dan tidak dapat menampung jumlah pencari kerja tersebut maka akan menyebabkan pengangguran. Fenomena ini juga terjadi di Kabupaten Agam, dimana berdasarkan data BPS persentase tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Agam tahun 2019 mencapai 4,72%. Selain itu distribusi pendapatan yang tidak merata antar daerah juga mendorong terjadinya banyak contoh kesenjangan, diantaranya kesenjangan jumlah pendapatan bagi masing-masing daerah, penyediaan dan pengadaan infrastruktur, serta kesenjangan dalam pengadaan barang publik.

Adanya kesenjangan yang dirasakan oleh masyarakat menimbulkan perasaan kurang puas sehingga menumbuhkan keinginan dari tenaga kerja untuk melakukan migrasi dengan harapan keputusan migrasi yang diambil dapat memberikan keuntungan daripada tetap tinggal di daerah asal. Biasanya keputusan migrasi yang dipilih oleh seseorang didasarkan pada faktor-faktor yang tergantung pada masing-masing individu bersangkutan, yaitu terdiri dari faktor pendorong dan faktor penarik, hal ini karena setiap individu yang berbeda akan mempunyai karakter serta latar belakang ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi yang berbeda. Namun menurut Alatas (1995), biasanya seseorang memilih bermigrasi dikarenakan adanya daya penarik serta daya pendorong dari sisi ekonomi, yaitu sebagai berikut:

Daya tarik dari ekonomi:

1. Lebih baiknya ketersediaan peluang untuk mengembangkan usaha di daerah tujuan migrasi
2. Kesempatan kerja yang lebih luas dibanding daerah asal
3. Peluang mendapatkan upah dan pendapatan lebih tinggi

4. Fasilitas publik yang lebih lengkap dengan kemudahan dalam mengaksesnya
5. Biaya hidup yang tergolong lebih murah

Daya dorong dari ekonomi :

1. Susahnya mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan usaha ataupun peluang dalam mencari kerja
2. Pendapatan yang tergolong lebih rendah
3. Biaya hidup yang lebih tinggi

Sama halnya dengan faktor yang menyebabkan seseorang bermigrasi, dimana didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu pemilihan tipologi migrasi yang dipilih oleh masyarakat juga didasarkan pada hal tersebut, baik memilih migrasi permanen dengan tujuan menetap, migrasi sirkuler yang walaupun menetap selama kurun waktu tertentu namun tetap memiliki niat untuk kembali ke daerah asal, ataupun hanya melakukan migrasi *commuter* (Yeremias, 1994).

Pada studi penelitian ini yaitu Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam tipologi migrasi yang dipilih oleh masyarakat didominasi oleh migrasi sirkuler dan migrasi *commuter*, tidak banyak yang melakukan migrasi permanen, karena walaupun bermigrasi dalam kurun waktu yang lama, para migrant akan tetap kembali ke kampung. Migrasi sirkuler yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan IV Koto didominasi oleh angkatan kerja berjenis kelamin laki-laki dengan daerah tujuan migrasi terbanyak adalah pulau Jawa, Sementara untuk kasus migrasi *commuter* masyarakat pada umumnya melakukan ke Kota Bukittinggi dengan alasan jarak yang relatif dekat sehingga memungkinkan untuk dilakukan setiap hari tanpa menetap. Dengan jarak yang hanya sekitar 12 km dari pusat Kota Bukittinggi dan waktu tempuh sekitar 30 menit memungkinkan masyarakat untuk bekerja di Bukittinggi namun tetap tinggal di Kecamatan IV Koto. Hal ini sesuai dengan pengertian migrasi *Commuter* dimana migrasi dilakukan dengan meninggalkan tempat tinggal pada waktu pagi hari dengan tujuan bekerja ke daerah lain dan pulang kembali ke rumah yang ditinggalkan tadi pagi di tempat asal pada waktu sore hari dengan intensitas kepergian dikerjakan dengan rutin setiap hari (Adioetomo dan Samosir, 2010).

Fenomena *commuter* di Kecamatan IV Koto menjadi hal yang menarik untuk dibahas, karena menimbulkan pertanyaan kenapa memilih untuk bekerja di daerah lain sementara ada beberapa jenis usaha yang bisa menyerap tenaga kerja di Kecamatan IV Koto. Selain itu ketersediaan lahan yang luas juga bisa dijadikan lahan untuk mengembangkan usaha bagi masyarakat sehingga bisa meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa harus bekerja di daerah lain. Fakta lainnya terlihat bahwa di beberapa daerah di Kecamatan IV Koto menjadi daerah pertanian berbasis objek wisata namun diolah dan dikembangkan oleh orang luar Kecamatan IV Koto. Fenomena ini tergambar dari data BPS yang memperlihatkan besarnya persentase penduduk yang melakukan migrasi mencapai 32,32 persen.

Daerah tujuan migrasi adalah tempat yang rentan mendapatkan masalah akibat efek dari kegiatan bermigrasi yang dipraktekkan oleh berbagai lapisan masyarakat.

Diantaranya perpindahan yang dilakukan oleh masyarakat untuk berusaha mendapatkan penghasilan di tempat tujuan migrasi *commuter* telah melampaui jumlah daya serap lapangan kerja yang bisa disediakan oleh daerah tujuan migrasi tersebut (Todaro, 2006). Selain itu juga akan terjadi peningkatan permintaan dalam penggunaan fasilitas publik, infrastruktur, dan pelayanan di daerah tujuan migrasi.

Dalam mengurangi masalah akibat migrasi pada daerah tujuan migrasi tersebut sebenarnya sudah dilakukan berbagai usaha untuk mengurangi laju migrasi

serta menyediakan lapangan pekerjaan di daerah asal, begitu juga dengan pemerintah daerah Kabupaten Agam telah dibuat beberapa program yang bertujuan untuk mengentaskan pengangguran diantaranya telah digiatkan pelatihan ketenagakerjaan di Balai Latihan Kerja (BLK), program magang ke luar negeri, program padat karya infrastruktur, serta program Tenaga Kerja Mandiri (TKM). Namun pada kenyataannya masih banyak dari masyarakat yang memilih untuk tetap bekerja di daerah lain, seperti halnya masyarakat Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam, dengan alasan ingin mendapatkan penghasilan lebih baik dengan kuantitas tetap agar mampu memenuhi kebutuhan keluarga mendorong masyarakat untuk melakukan *commuter* menuju Kota Bukittinggi. Dengan kata lain program yang

dibuat oleh pemerintah daerah yang bertujuan untuk memberdayakan kualitas sumber daya manusia belum efektif dan belum berpengaruh dalam membatasi arus migrasi. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang alasan seseorang

pindah, karena keputusan migrasi seseorang didasari atas faktor pendukung dan juga faktor penarik yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Beberapa contoh penelitian terdahulu yang telah ada dengan maksud untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh pada minat bermigrasi *commuter* telah dilakukan diberbagai daerah di Indonesia serta berbagai Negara di dunia. Fahmi (2017) melakukan penelitian di Kota Surakarta pada 100 orang responden untuk memeperlihatkan faktor yang mempengaruhi minat *commuter* ke Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan lima variabel yaitu beban serta tanggungan keluarga, tingkat pendidikan yang ditamatkan terakhir, umur, status pernikahan, serta jarak. Dari kelima variabel menunjukkan hasil bahwa variabel yang mempengaruhi minat migrasi *commuter* adalah beban tanggungan keluarga dan status pernikahan.

Fahruraji (2019) melakukan penelitian di Kabupaten Jember dengan meneliti empat variabel independen yaitu pendapatan, pendidikan, kepemilikan lahan, dan status pernikahan. Dari keempat variabel tersebut didapat kesimpulan bahwa variabel pendapatan, pendidikan, dan kepemilikan lahan adalah variabel yang mempengaruhi keputusan penduduk dalam melakukan *commuter*.

Romlah (2020) melakukan penelitian untuk melihat faktor yang mempengaruhi keputusan *commuter* dari penduduk Kecamatan Panti dengan variabel independen berupa pendapatan, tingkat pendidikan yang ditamatkan, usia, jarak, serta jenis kelamin. Berdasarkan perolehan olahan data diketahui bahwa variabel yang mempengaruhi adalah variabel pendapatan, umur, jarak, dan jenis kelamin.

Nasution (2020) melakukan penelitian sejenis di daerah Kecamatan Silo dengan menggunakan empat variabel predictor yakni penghasilan yang diterima, tingkat pendidikan yang ditamatkan, usia, serta jenis kelamin untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan *commuter* dari penduduk. Dari hasil penelitian didapat hasil bahwa variabel yang mempengaruhi minat *commuter* dari penduduk adalah variabel pendapatan dan variabel pendidikan.

Selain penelitian di Indonesia, juga ada beberapa penelitian dari Negara lain yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan migrasi *commuter*. Diantaranya, yang pertama Axisa dan Scott (2012) yang

melakukan penelitian di daerah Toronto, Kanada. Dengan mengambil sampel data sebanyak 20% dari populasi Kanada, hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat dari pinggiran kota lebih tertarik untuk melakukan perjalanan *commuter* menuju kota terdekat untuk bekerja, diantara beberapa variabel yang diteliti ditemukan bahwa variabel jenis pekerjaan, jenis kelamin, dan usia berpengaruh secara signifikan terhadap jarak perjalanan *commuter* yang dilakukan oleh masyarakat Kanada.

Selain itu, Ohman (2003) juga melakukan penelitian di Swedia tentang faktor yang menyebabkan seseorang memilih untuk melakukan migrasi *commuter*. Penelitian ini mengambil sampel dengan rentan umur 19 tahun sampai 64 tahun, dengan hasil analisis bahwa masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki akan lebih memilih melakukan *commuter* dibanding dengan perempuan, selain itu variabel lain yang juga mempengaruhi minat melakukan migrasi *commuter* penduduk Swedia adalah usia, pendidikan, pendapatan, tanggungan keluarga.

Seperti yang terlihat dari beberapa hasil penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan hasil analisis data dari variabel yang sama di beberapa penelitian, seperti untuk variabel jenis kelamin, penelitian Romlah (2020), penelitian dari Axisa dan Scott (2012), serta penelitian dari Ohman (2003) menunjukkan hasil berpengaruh signifikan terhadap minat melakukan migrasi *commuter*. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Nasution (2020) yang memperoleh hasil bahwa variabel jenis kelamin tidak mempengaruhi minat migrasi *commuter*.

Begitu juga untuk variabel status perkawinan, dimana menurut hasil penelitian dari Fahmi 2017 status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap minat migrasi *commuter* penduduk, hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Fahrurroji (2019) yang mengatakan bahwa status perkawinan tidak memiliki pengaruh pada minat migrasi *commuter* penduduk.

Berbeda dari dua variabel di atas, untuk variabel pendapatan dan variabel kepemilikan lahan dari masing-masing penelitian yang menggunakan kedua variabel tersebut sama-sama menunjukkan hasil signifikan mempengaruhi minat migrasi *commuter* dari penduduk.

Karena ketidakkonsistenan hasil dari variabel yang diteliti dari berbagai penelitian sebelumnya maka pada penelitian ini digunakan lima variabel

independen yaitu variabel pendapatan, status perkawinan, *commuter* kontak, kepemilikan lahan dan jenis kelamin untuk melihat pengaruhnya pada minat bermigrasi *commuter* dari masyarakat kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Untuk variabel *commuter* kontak dipilih untuk digunakan karena merupakan variabel baru yang belum pernah digunakan untuk penelitian sejenis sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, makadirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh variabel pendapatan, status perkawinan, *commuter* kontak, kepemilikan lahan, dan jenis kelamin. Terhadap keputusan tenaga kerja dalam melakukan *commuter* di Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam ?
2. Apa variabel yang paling dominan yang memengaruhi keputusan tenaga kerja dalam melakukan *commuter* di Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam ?

1.3 Tujuan Umum Penelitian

Didasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, menjadikan penelitian ini ditujukan untuk menganalisa dan menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh pada minat bermigrasi *Commuter* masyarakat Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam menggunakan lima variabel independen yaitu pendapatan, status perkawinan, *commuter* kontak, kepemilikan lahan, dan jenis kelamin.

1.4 Manfaat Penelitian

Pembahasan Ini diharapkan bisa berguna untuk masyarakat banyak, dalam beberapa hal:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat ilmiah bagi pembaca, dimana dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terkait judul, serta mampu menjadi acuan bagi penelitian relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu bersumbangsih terkait

kebijakan untuk beberapa pihak tentang indikator ekonomi yang diteliti.

1.5 Sistematika Penulisan

Bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai sistematika penelitian ini, dimana terdapat lima bab sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

Terdiri dari lima bagian yaitu identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan umum penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. BAB II: Kerangka Teori

Berisi beberapa kajian teori yang mendukung penelitian, juga mencakup tinjauan literature mengenai variabel yang digunakan, selain itu juga dilengkapi dengan penelitian terdahulu, kerangka analisis serta hipotesis.

3. BAB III: Metodologi penelitian

Bagian tiga ini memuat tujuan spesifik penelitian, waktu dan tempat penelitian, serta metode yang digunakan baik metode pengumpulan data ataupun metode analisis data.

4. BAB IV: Hasil Penelitian

Memaparkan hasil olahan data dari penelitian yang dilakukan baik analisis statistik maupun korelasi antar variabel, serta implikasi kebijakan.

5. BAB V: Penutup

Berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian serta beberapa saran dari peneliti kepada beberapa pihak terkait dengan penelitian.

